

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tie dye atau ikat celup adalah salah satu produk budaya dan tradisi dalam pembuatan motif di atas kain yg dikenal cukup luas tidak hanya pada Indonesia saja, melainkan juga pada hampir seluruh penjuru dunia. Istilah tie-dye jika diterjemahkan secara sederhana menjadi leksikon ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah 'ikat celup'. Tie-dye mengandung pengertian bahwa pada proses pembuatan motif di atas kain digunakan istilah ikat menjadi proses merintang atau menunda warna, sedangkan kata celup diartikan menjadi proses pemberian warna. Dari Karmila (2010:9), teknik ikat celup (Tie Dye) yang kita kenal proses pembuatan motif kain jumput diikat kemudian dicelup. kain menyerap warnakecuali pada bagian yang diikat. Dengan begitulah menjadi terbentuk pola-pola di atas kain.

Perkembangan di zaman terkini ini yang tumbuh semakin pesat, sebagian berasal generasi muda tentu tidak asing dengan adanya teknik pewarnaan ikat celup yang di zaman dahulu diajarkan di waktu menempuh pendidikan sekolah dasar. Teknik ini sebagai tren fashion dunia belakangan ini. Tren busana warna-warni yang kini disebut dengan tie dye berhasil menarik perhatian semua orang di dunia pada kalangan anak-anak sampai kalangan dewasa. Tak tanggung-tanggung beberapa brand desainer ternama Dior sampai Prada, memasukkan tie dye di salah satu koleksi busana musim panasnya. Ikat celup atau tie dye yaitu suatu teknik yang menghasilkan ragam hias di bagian atas kain dengan menutup bagian yang dikehendaki terkena warna menggunakan media tekan yang diakibatkan adanya jahitan atau ikatan teknik ikat celup yang mempunyai kelebihan yang dapat disebabkan dari penampilan desain permukaanya (Ardiansyah, 2010).

Tie dye artinya teknik pewarnaan pada kain menggunakan cara pencelupanmemakai tangan atau biasa disebut dengan jumputan. Tie dye artinya jumputan, pada bahasa Afrika disebut adire, pada bahasa India bandhana, dan pada bahasa Jepang disebut shibori. Tie dye memiliki

keunikan serta kekhasan motif tersendiri yang di dapatkan dari penyempurnaan bahan berupa pewarnaan dan memberi motif secara spesifik. Di pewarnaan kain yang sudah dilakukan dengan memberi berbagai aneka macam warna yang sudah di rencanakan pada cara pewarnaan, hal ini akan terus berkembang secara teknik dengan cara dicelup, di cap, di semprot, juga di colet. Di desain bagian atas, faktor kemampuan serta kepekaan membuat rupa serta warna adalah persoalan yang utama. Perwujudan pada hasil tekstilnya antara lain :ikat (pelangi), imbu (novelty), batik dan cetak (Nanang Rizaly, 2006 : 36-40).

Indonesia sebagai bangsa yang terkenal kaya akan seni budaya telah mengenal seni celup ikat (tie dye) sebagai salah satu bentuk seni tradisional. Di Indonesia tie dye dikenal dengan nama yang berbeda-beda, masyarakat jawa menyebutkan jumputan, di daerah Bali dikenal dengan nama sangsangan, sedangkan orang Palembang menyebutnya dengan nama kain pelangi, di Kalimantan dikenal dengan istilah sasirangan, dan di Sulawesi dikenal dengan nama kain roto, Karmila (2010 : 23). Pada awalnya tie dye menggunakan kain katun, dengan bahan pewarna dari bahan sintetis atau menggunakan bahan pewarna alami. Tetapi dengan perkembangan zaman tie dye mulai diterapkan pada kain lain misalnya kain sutra. Biasanya tie dye dikombinasikan dengan batik, baik batik tulis maupun batik cap.

Pewarna sintesis yang sering digunakan untuk pewarnaan pada tie dye adalah zat warna naphthol, zat warna indigosol, zat warna rapid dan zat warna reaktif. Pada penelitian ini pemberian warna pada tie dye menggunakan zat warna reaktif yang berupa serbuk. Dengan teknik pewarnaan dingin. Zat warna reaktif dapat menghasilkan reaksi dengan serat selulosa membentuk ikatan kovalen. Berdasarkan kereaktifannya, dikenal dua jenis yaitu zat warna reaktif dingin dan zat reaktif panas. Zat warna reaktif dingin lebih reaktif daripada zat warna reaktif panas, oleh karena fiksasinya dengan cara diperam (Lubis 1998: 38).

Macam-macam bahan alam antara lain adalah kain katun, sutra, linen. Katun adalah salah satu serat alam yang bisa bereaksi dengan baik

secara kimiawi menggunakan pewarna reaktif. Sehingga memilih bahan katun karena katun memiliki tahan cuci yang baik.

Proses pengikatan zat warna diserat bahan/kain dianggap menggunakan proses fiksasi. Saat ini, teknik pewarnaan tie dye menggunakan pewarnaan sintetis yang mudah digunakan, tahan lama, dan cepat mengungkap. Namun, pada awal penemuan teknik ini, para pengrajin menggunakan pewarna alami yang diekstrak dari alam. Bahan tersebut meliputi akar-akaran, buah beri, bunga, dan pewarna. Hingga saat ini, bahan-bahan tersebut masih digunakan oleh pengrajin yang mendukung pewarnaan dan fashion organik. Kain yang digunakan untuk pewarnaan biasanya menggunakan kain dari bahan alami. Hal ini karena kain alami akan menahan warna lebih baik dibandingkan dengan kain sintetis. Teknik pewarnaan ikat ini juga mulai berkembang di daerah Afrika bagian barat. Warna yang digunakan dalam teknik ini paling banyak menggunakan warna indigo yang terkenal di daerah Nigeria. Teknik tie dye berbeda yang diaplikasikan di Afrika sedikit, yaitu dengan membordir bagian kain yang ingin dibentuk pola lalu dicelup ke dalam pewarna. Setelah pewarna ditentukan pada kain, benang-benang bordir dicabut.

Tie dye adalah teknik penemuan kain dengan cara menemukan, atau dijahit untuk mendapatkan motif tertentu. Ada 2 teknik untuk menciptakan jumputan, yang pertama adalah teknik ikat dan yang kedua adalah teknik jahitan. Teknik ikat dilakukan dengan mengikat sejumput kain dengan tali atau karet secara kencang dari larutan pewarna dapat meresap ke dalam kain tersebut. Setelah dilakukan perendaman, melepas dan akan menghasilkan motif tertentu. Teknik jahitan dilakukan dengan membentuk pola dengan melipat atau memutar kain terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan menjahit titik tertentu dengan kencang. Setelah direndam, jahitan tersebut dilepas dan motif yang dibentuk akan tampak. Penggunaan teknik jumputan ini banyak berkembang di daerah Palembang, Kalimantan Selatan, Jawa, dan Bali.

Bentuk motif tradisional yang biasa dibuat di kain Pelangi antara lain bentuk belah ketupat, kulit kerang, dan kotak. Motif Tritik pada

umumnya linear, bentuk motif menyerupai tetesan air mengelilingi satu garis. Pada pakaian jumputan dari Sumatera, yang biasa dikenal dengan kain Pelangi Palembang. Kain Pelangi Palembang ini dibentuk oleh motif-motif paisley India, bintang, bujur sangkar, api atau tumpal, dan belah ketupat. Jumputan/tie diy Bali dan Jawa lebih primitif dan dramatis, pola motif lebih ke pola linier, bentuk motif pada umumnya motif zig-zag, dan belah ketupat. Disamping corak dan warna tradisional yang sudah baku, saat ini terlihat pula corak yang baku dengan permainan nuansa yang lebih beragam, mengikuti selera yang berlaku pada saat ini. sifat-sifat bahan (kain) yang kurang padat, baik dari konstruksi anyaman maupun dari twist benang yang rendah akan mudah menyerap zat warna, sehingga motif/ desain yang dihasilkan akan kurang baik/tidak jelas.

Zat pewarna dapat digolongkan dalam dua macam yaitu: zat pewarna alam dan zat pewarna sintetis. Zat pewarna sintetis adalah zat pewarna yang diperoleh dari hasil campuran unsur- unsur kimia, proses pembuatannya melalui perlakuan pemberian asam sulfat atau asam nitrat. Asam-asam tersebut sering kali terkontaminasi oleh arsen atau logam yang bersifat racun. Pewarna sintetis secara cepat menggantikan peran dari pewarna alami sebagai bahan pewarna. Hal ini disebabkan karena biaya produksinya yang lebih ekonomis, varian warna yang lebih banyak dan praktis dalam penggunaan. Pewarna sintetis diklasifikasikan berdasarkan cara penggunaan pada proses pewarnaan. Beberapa zat pewarna sintetis yang dapat digunakan untuk mewarnai bahan tekstil antara lain naphtol, indigosol, rapid. Dalam penggunaannya, pewarna sintetis lebih praktis karena prosesnya hanya melarutkan pewarna dengan air hangat dan air dingin, tanpa harus mengolahnya menjadi ekstrak terlebih dahulu. Waktu yang dibutuhkanpun relatif sebentar. Pewarna tekstil terbagi menjadi dua, yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna alami yang berasal dari hewan maupun tumbuhan sedangkan pewarna sintetis dapat dihasilkan dari bahan-bahan kimia (Parasetia dkk.2012: 502).

Perkembangan desain tekstil pada masa ini semakin tumbuh dengan pesat, terbukti dengan bermunculan desainer-desainer Indonesia

yang mengangkat tekstil dalam negeri untuk dibawa kemancanegara. Keunikan dan kekhasan tekstil inididapat dari usaha penyempurnaan tekstil meliputi penyempurnaan dari tampilan bahan berupa pewarnaan dan pemberian motif, serta penyempurnaankhusus. Pada pewarnaan kain telah dilakukan dengan berbagi warna serta cara pewarnaan, hal ini terus berkembang secara teknik dengan menggunakancara dicelup, dicap, atau disemprot, maupun dicolet.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan dibahas hanya sebatas bagaimana hasil pewarnaan tie dy pada kain rayoon di Bali. Tie dye dari bahan katun rayoon dengan menggunakan zat pewarna sintetis.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana hasil jadi pewarnaan teknik tie dye dan bentuk hasil motif pada kain rayoon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan hasil jadi pewarnaan teknik tie dye dan bentuk hasil motif pada kain rayoon.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang hasil pewarnaan tie dye pada kain rayoon di Bali adalah:

Memberikan informasi hasil jadi pewarnaan teknik tie dye dan bentuk hasil motif pada kain rayoon.